

## **PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**KAMA ABDUL HAKAM**

Universitas Pendidikan Indonesia  
Disampaikan dalam Seminar Nasional di  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN Denpasar)  
2016

*Catatan:* Sebagian tulisan ini pernah disajikan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta, dan Seminar Internasional Pendidikan Karakter di UPI Bandung tahun 2015

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya upaya menanamkan nilai pada individu dan mengembangkan potensi kebernilaian individu atau kelompok ke arah kematangan. Ikhtiar pendidikan dalam menanamkan nilai positif yang diyakini masyarakat tidak sebatas pengetahuan tetapi perlu menyentuh sikap dan perilaku peserta didik. Demikian pula mengembangkan nilai individu perlu diwujudkan secara holistic, sehingga peserta didik menjadi manusia yang utuh, yakni berkarakter positif, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Untuk kepentingan tersebut, para pendidik di sekolah, perlu memahami konsep internalisasi nilai, cara menginternalisasikan nilai pada individu, tingkat penginternalisasian bahkan diperlukan kemampuan untuk mengkonstruksi potensi nilai peserta didik ke arah kematangan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat atau bangsa. Sekolah Dasar diakui memiliki peran penting dalam membangun fondasi karakter individu. Atas dasar itu, seluruh aktivitas pendidikannya, (kegiatan intra kurikuler, co-kurikuler, ekstra kurikuler, serta budaya sekolah) harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai peserta didik agar berbudi pekerti luhur dengan melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat secara terpadu.

### **II. PEMBAHASAN**

#### **2.1 Hakikat Nilai Bagi Manusia**

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai bagi seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga. Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga. Nilai yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemuannya, semakin didekati,

nilai semakin meluas, semakin dikuasai, nilai semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas. Nilai itu kaya, melampaui kemampuan manusia untuk memahami dan menguasainya, semakin nilai diketahui, semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai. (Sumarjo: 2000). Oleh karena itu, Pendidikan Nilai berlangsung sepanjang hayat.

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia akan tetapi hadirnya mendahului kehadiran manusia, nilai telah ada sebelum individu ada, seseorang itu bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai yang telah ada pada dirinya, kehadiran nilai pada diri seseorang tidak otomatis menyempurnakan orang, akan tetapi meningkatkan derajat kebernilaian seseorang, nilai tidak pernah dicapai seseorang dalam keutuhannya, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya, nilai itu besar dan luas melampaui batas ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus terus meningkatkan derajat kebernilaiannya.

Meskipun nilai mendahului kehadiran manusia, namun manusia mampu menghadirkan nilai dalam dirinya. Oleh karena itu, perkataan, sikap, perbuatan dan keyakinan seseorang mencerminkan nilai dirinya. manusia adalah wadah yang dapat berisi nilai, dan bagaimana wadah (manusia) itu bernilai tergantung kualitas pikiran, perasaan dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Apa yang dikatakan seseorang dan apa yang dilakukan seseorang mencerminkan derajat kebernilaian seseorang.

Ketika nilai berada dalam pikiran seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidupnya, sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilaku, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, kebermaknaan atau kebaikan yang ia dukung dan dipertahankannya. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui sesuatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya, yaitu keyakinan yang melandasi pilihan sehingga sesuatu dilakukan atau ditolakannya. Dengan demikian, nilai yang ada pada seseorang akan menentukan syah atau tidak syah, baik atau buruk, bahkan benar atau salahnya sesuatu bagi dirinya.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk bernilai bisa dipandang dalam dua sisi, *pertama* potensi untuk menghadirkan nilai dalam dirinya, *kedua* potensi untuk meningkatkan derajat kebernilaiannya. Dua hal yang berbeda meskipun dalam satu kesatuan. Potensi untuk menghadirkan nilai dalam diri artinya kemampuan untuk menerima nilai-nilai dari luar menjadi nilai dirinya. (apakah dari nilai universal yang telah diakui kebernilaiannya oleh bangsa-bangsa yang beradab di dunia, atau dari nilai absolut yang diakui kebernilaiannya menurut keyakinan keagamaan, atau dari nilai objektif yang diakui kebernilaiannya oleh kelompok masyarakat tertentu). Kemampuan menghadirkan nilai luar menjadi nilai diri inilah yang disebut kemampuan *menginternalisasi nilai*. Proses menyatukan nilai ke dalam diri seseorang disebut internalisasi karena awalnya nilai itu ada di dunia eksternal (universal, absolut, objektif) selanjutnya diproses sehingga nilai itu menyatu menjadi miliknya, baik menyatu ke dalam pikirannya, dalam perasaannya, dalam tindakannya, atau dalam

keseluruhan kepribadiannya. Sedangkan potensi untuk meningkatkan derajat kebernilaian artinya seseorang memiliki kemampuan potensial untuk bernilai, sehingga setahap demi setahap sesuai dengan waktu dan pengalamannya akan mampu meningkatkan kualitas nilai diri dan kemampuan menilai hal lain. Inilah yang disebut dengan kemampuan *mengkonstruksi nilai*. Peningkatan kualitas nilai diri secara potensial tersebut bukan hanya dalam memilih tindakan mana yang bernilai akan tetapi terjadi pada peningkatan kualitas pertimbangan atau pemikiran di belakang pilihannya tersebut. Dengan demikian, nilai pada diri manusia dapat diwujudkan dalam bentuk *gagasan atau konsep*, sehingga seperti sebuah pemikiran yang sarat dengan komponen kognisi, bisa dianalisis bagian perbagian dalam keutuhan nilai, bisa diklasifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan substansi nilai, bahkan dapat diurutkan tingkat maknanya sehingga dapat dihirarkikan, bahkan dapat direntangkan dari bagian yang paling bernilai sampai yang paling tidak bernilai, bahkan dapat diperdebatkan karena semua membicarakan *tentang* nilai. Namun nilai pun dapat dihadirkan manusia dalam bentuk *kondisi psikologis* yang mengekspresikan jiwanya, baik ekspresi dirinya seperti senang, gembira, sedih, gundah, risau atau ekspresinya terhadap hal lain seperti setuju, menolak, mengiyakan atau menidakan, sehingga nilai sarat dengan komponen afeksi. Dapat pula nilai diwujudkan dalam *bentuk tindakan*, seperti berbicara santun pada orang, membantu yang lain, kerjasama dengan kelompok, dan perbuatan-perbuatan luhur lain yang sarat dengan komponen psikomotor. Nilai dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan, kondisi psikologis, dan tindakan yang berharga. (Fronidizi, 2001). Dengan demikian, Pendidikan Nilai dapat berisi kognisi, afeksi dan perilaku.

Nilaiupun dapat hadir pada objek yang dinilai, seperti nilai ada pada lukisan yang menghadirkan keindahan, nilai ada pada perbuatan seseorang yang menghadirkan kesantunan, nilai ada pada sebuah organisasi yang menunjukkan kekompakan, nilai ada pada lingkungan yang menunjukkan kebersihan. Jadi nilai hadir pada setiap objek yang menampilkan kualitas sehingga orang dapat menilainya. Inilah yang disebut dengan nilai objek. Nilai objek yang dikuasai seseorang dapat dijadikan indicator kebernilaian orang tersebut. Ketika menilai sebuah objek, seseorang menggunakan standar nilainya, standar yang telah menjadi keyakinan diri dan menjadi pedoman dalam hidupnya, yang bersumber dari kaidah agama, hukum dan norma sosial, atau dari pemikiran filosofis yang mendasarinya, semua yang menjadi landasan untuk menilai kita sebut *rujukan nilai*. Rujukan nilai ini dijadikan dasar seseorang untuk memberi pertimbangan, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Pergaulan dan kedekatan dengan lingkungan yang bernilai selalu memberi imbas nilai pada orang yang mendekatinya. Nilai bagaikan virus, bila dihadirkan seseorang, nilai selalu mempengaruhi orang-orang disekitarnya, demikian orang yang mendekati sesuatu yang bernilai, selalu memperkaya diri untuk lebih bernilai, meskipun tingkat mempengaruhi dan dipengaruhi untuk bernilai sangat bervariasi bagi setiap orang, kemampuan orang mempengaruhi nilai

lingkungan tergantung kebernilaian dirinya, dan kemampuan orang untuk memperkaya nilai dari nilai yang lain tergantung potensi nilai diri dan *entry behavior* dirinya.

## 2.2 Makna Internalisasi Nilai

Proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang atau lembaga. Oleh karena itu dalam internalisasi nilai mengakui adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang luhur, agung, penting (disepakati) yang harus diwariskan atau ditanamkan pada seseorang. Nilai yang diinternalisasikan bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai yang sudah diketahui namun belum biasa dilakukan, bahkan bisa saja nilai tersebut semula merupakan nilai masing-masing individu yang diformulasi menjadi nilai bersama. Pandangan terakhir ini disebabkan adanya postulat bahwa nilai yang diyakini oleh masyarakat merupakan gabungan nilai yang diyakini oleh anggota-anggotanya, akan tetapi setelah menjadi nilai kelompok memungkinkan nilai tersebut sangat dikenal dan selaras dengan nilai dan kebiasaan pribadi masing-masing anggota atau bisa saja terasa asing dan dirasa berbeda dengan kebiasaan anggota-anggotanya, bahkan formulasi nilai tersebut menjadi wujud lain (baik istilah maupun bentuknya) setelah menjadi nilai kelompok. Oleh karena itu, betapa penting upaya mewariskan nilai yang dijunjung tinggi pada generasi baru anggota masyarakat, karena nilai yang asalnya merupakan nilai internal anggota-anggota kelompok tersebut telah menjadi nilai eksternal ketika telah menjadi nilai kelompok. Pemikiran internalisasi nilai ini didukung oleh faham sosiologis yang menganggap bahwa masyarakat bukan hanya sekedar gabungan anggota-anggotanya, akan tetapi lebih agung dan mulia dibanding anggota-anggota tersebut. Oleh karena itu, nilai masyarakat melampaui nilai-nilai anggotanya, sehingga anggota masyarakat harus menginternalisasi kembali nilai-nilai masyarakat tersebut. (Parson dan Durkheim:1973). Tesis ini disebut *Societalisme* oleh Spiro (1951) “yang mengasumsikan bahwa masyarakat lebih utama bagi individu baik dilihat dari dimensi waktu maupun moralitas, masyarakat merupakan sumber seluruh nilai yang harus diwujudkan dalam diri individu” (Kohlberg, 1971:175).

## 2.3 Proses Internalisasi Nilai

Proses penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian *informasi* yaitu memperkenalkan seseorang pada gagasan nilai yang akan diinternalisasikan. Gagasan nilai itu bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Muatan informasi tersebut bisa-bisa benar-benar baru atau sebagiannya baru, muatan informasi tersebut bisa rasional bagi sipenerima informasi atau bahkan sesuatu yang irrasional, atau sesuatu yang mendukung keyakinan yang telah ada atau bahkan menguncang dan

bertolak belakang dengan keyakinannya, kadar kecocokan informasi tersebut bagi seseorang bisa sebagian atau pun seluruhnya.

Diterima atau tidaknya sebuah informasi nilai oleh penerima informasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Muatan nilai yang diinformasikan
- b. Kualitas sipenyampai informasi
- c. Media yang dipergunakan menyampaikan informasi
- d. Situasi ketika informasi disampaikan (waktu, jumlah penerima, kondisi ruangan dsb)
- e. Kondisi dan *entry behavior* penerima informasi

Ketika *informasi nilai* disampaikan pada seseorang atau kelompok, maka informasi tersebut akan direspon secara kognitif dan afektif oleh orang yang bersangkutan. Apabila muatan informasi baru sejalan dan memperluas nilai yang telah ada pada seseorang, maka akan mudah diterima dan cepat menyatu dengan *keyakinan* yang telah ada sebelumnya (resonansi kognitif), akan tetapi bila informasi baru tidak sejalan atau bahkan bertolak belakang dengan keyakinan yang telah ada pada diri orang tersebut, maka akan sulit diterima, karena terjadi guncangan pikiran, gundahnya perasaan, atau mempertanyakan dan mengkritisi muatan informasi baru, bahkan mungkin terjadi “penolakan” terhadap informasi baru tersebut, respon seseorang seperti itu disebut *disonansi kognitif*. Dengan demikian, *entry behavior* penerima akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang. Demikian pula, kondisi penerima nilai seperti kesehatan fisik, kondisi mental, serta tingkat kesiapan seseorang untuk menerima informasi nilai akan mempengaruhi seberapa besar daya serap penerima terhadap nilai yang disampaikan.

Informasi nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai. Informasi nilai akan cepat diyakini sipenerima bila sejalan dengan *keyakinan* yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya, sehingga informasi itu dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya. Namun dapat pula informasi baru tersebut ditolak oleh penerima informasi, sifat penolakannya bisa dalam bentuk keraguan karena tidak sesuai atau tidak terjangkau oleh nalar penerima informasi atau benar-benar ditolak karena bertentangan dengan konsepsi dasar nilai yang telah ada dalam dirinya. Meskipun terjadi penolakan dan mempertanyakan kebenaran informasi baru tersebut tetap saja *akan mempengaruhi keyakinan nilai* seseorang, mungkin saja informasi tersebut memperluas atau mempertebal keyakinan yang telah ada yang menjadi alat tolak terhadap informasi baru tersebut. Artinya betapa penting informasi nilai atau moral dalam mempengaruhi keyakinan seseorang.

Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi *sikap (attitude)* seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusan tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan keputusannya semakin

terpola, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik buruk dan benar salah serta standar layak tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi *nilai* dirinya.

Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, organisasi) diaktualisasikan dalam kehidupan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau *karakter* seseorang.

Setiap orang memiliki karakter (sifat atau watak) masing-masing. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut *kepribadian*. Kepribadian adalah watak khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ketika nilai sudah menjadi kepribadian seseorang, maka nilai itu menjadi identitas, menjadi ciri pribadi yang bersangkutan, bukan hanya dikenal dirinya tetapi juga dikenal orang lain, sehingga sering kita temukan sebutan “dia disiplin, dia bersih, dia religius” serta sebutan lain yang menandakan watak seseorang. Kepribadian merupakan karakter yang menetap dan relatif tidak berubah, sehingga bila nilai tertentu sudah menjadi kepribadian seseorang artinya nilai tersebut benar-benar telah terinternalisasi menjadi milik dirinya dan orang tersebut telah menggambarkan aktualisasi nilai tersebut.

Nilai yang telah menjadi keyakinan, serta mendorong sikap dan perbuatan dan dianggap penting sehingga menjadi prinsip diri dan berlangsung terus menerus menjadi watak sehingga mempribadi yang membedakan dirinya dari orang lain bisa jadi dipertahankan tanpa melihat resiko demi tegaknya nilai tersebut. Dia sudah tidak lagi melihat untung rugi dan bahkan melampaui standar hukum dan kaidah masyarakat yang berlaku untuk menegakan nilai yang menjadi prinsipnya tersebut. Nilai seperti itu sudah menjadi jati dirinya (*dignity*).

Dengan demikian, proses menginternalisasi nilai secara berurutan melalui tahap:

- a. Informasi moral (*Moral information level*)
  - b. Keyakinan moral (*Moral belief level*)
  - c. Sikap moral (*Moral Attitude level*)
  - d. Nilai moral (*Moral value level*)
  - e. Karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*)
  - f. Jati diri bermoral (*Moral dignity level*)
- (Hakam; 2000)

Untuk melacak posisi seseorang pada tahapan mana bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Tahapan informasi, bisa dilacak dengan pertanyaan, yang jawabannya menunjukkan: mengetahui, bisa menyebutkan, bisa menjelaskan, pernah mendengar, pernah membaca, pernah melihat yang sifatnya kognitif level rendah.

2. Tahapan bilief, bisa dilacak dengan pertanyaan yang menunjukkan jawaban: meyakini adanya, meyakini pentingnya, meyakini manfaatnya, meyakini baik dan buruknya, meyakini resikonya.
3. Tahapan attitude, bisa dilacak dengan pertanyaan dan observasi yang menunjukkan sikap: menunjukkan ketertarikan, menghindari penyebabnya, mengantisipasi yang akan terjadi, tidak mau mencoba, takut tercemari, menyukai kebaikan, tidak menyukai keburukan.
4. Tahapan value: bisa dilacak dengan pertanyaan atau observasi yang menunjukkan sikap dan perilaku bahwa; nilai sudah menjadi prinsip diri, melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan merupakan kewajiban, tidak perlu disuruh lagi, tidak membutuhkan pengawasan khusus, tidak mudah terpengaruh.
5. Tahapan karakter: bisa dilakukan melalui observasi bahwa; perbuatan baik dan menghindari keburukan selalu berulang, sudah menjadi kebiasaan, telah menjadi tabiat, menjadi ciri khas dirinya, sudah menetap dan sulit berubah.
6. Tahapan dignity: bisa dilakukan dengan pertanyaan dan pengamatan bahwa; tidak merasa takut mempertahankan prinsip, tidak memperhitungkan resiko sosial dan yuridis dan politis, tidak melanggarnya meski dalam keadaan darurat, dipertahankan dengan jiwa dan raganya.  
(Hakam;2015)

Pertanyaannya, apakah nilai yang disampaikan melalui pendidikan tersebut mencapai tahapan mana? Apakah hanya sekedar informasi, atautkah keyakinan, atau sikap, atau sampai menjadi nilai diri, bahkan sampai menjadi karakter atau kepribadian, atau bahkan bisakah nilai itu menjadi jati diri seseorang? Tentu saja tergantung kualitas dan kuantitas pendidikan tersebut.

Karakter atau watak dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan (Depdiknas: 2001). Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau “menakutkan”, hanya tingkat kegentingan sesuatu kontek sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi kontek tersebut. Pengalaman dan pendidikan, sangat penting untuk membangun karakter positif seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan interpersonal baik dalam kontek keluarga, masyarakat maupun berbangsa.

Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini, serta norma yang mengaturnya. (Winecoff & Bufford: 1985). Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral

dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direpleksikan dalam cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral dan norma yang tujuannya mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang sehingga menjadi cara pandang dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, serta warga negara dan dunia yang beradab. (Hakam:2010).

#### 2.4 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Secara historis konstitusional, pembudayaan nilai-moral serta karakter bangsa melalui institusi pendidikan telah dimulai sejak 1945. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap rumusan tujuan pendidikan nasional, seperti usulan BP KNIP tanggal 29 Desember 1945, Kementerian PPK, Undang-Undang (UU) No 4 tahun 1950, UU No. 12 tahun 1954, UU No. 2 tahun 1989, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang intinya membangun manusia yang religius, cerdas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, nuansa nilai karakter bangsa senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional, dan pendidikan nilai karakter sudah mejadi bagian integral dari pendidikan nasional. Ditinjau secara historis kurikuler, ada sejumlah mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi pendidikan nilai-nilai karakter, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti.

Secara teoritis, hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai-moral tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kebermoralan masyarakat terutama peserta didik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah ketimpangan sosial yang mengindikasikan “ketidakbermoralan”, seperti data di bawah ini:

Tabel 1. Data Perilaku Kekerasan Terhadap Pelajar

Angka	Keterangan
84%	Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah
75%	Siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah
45%	Siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
22%	Siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
40%	Siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya
50%	Anak melaporkan mengalami perundungan ( <i>bullying</i> ) di sekolah

Sumber: ICRW (2015) dan Unicef (2014-2015) dalam *Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020* oleh Kemen-PPPA

Fenomena krisis budi pekerti di kalangan pelajar sebagaimana tergambar dalam tabel 1 di atas diperkuat dengan data perilaku menyimpang di kalangan pelajar dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Perilaku Menyimpang di Kalangan Pelajar

No.	Klaster/Bidang	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	s/d Juli 2015	
a.	Pornografi dan cybercrime	188	175	247	322	179	1.111
b.	Anak korban kejahatan seksual online	17	11	23	53	66	170
c.	Anak pelaku kejahatan seksual online	8	7	16	42	28	101
d.	Anak korban pornografi dari sosial media	107	110	147	163	49	576
e.	Anak pelaku kepemilikan pornografi (HP, video, dsb)	56	47	61	64	36	264
f.	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	695	1.413	1.428	2.208	403	6.147

Sumber Data : KPAI 2015 berdasarkan 1) Pengaduan Langsung, Surat, Telp, Email; 2) Pemantauan Media (Cetak, Online, Elektronik); 3) Hasil Investigasi Kasus; 4) Data Lembaga Mitra KPAI Se-Indonesia.

Semua fenomena tersebut mengindikasikan belum berhasilnya pendidikan nilai-moral dan Pendidikan Karakter secara memuaskan baik di persekolahan maupun di luar persekolahan.

Kontropersi antara idealitas moral dengan realitas sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, menandakan perlu ditingkatkannya pembudayaan nilai-moral secara integral melalui proses pendidikan, serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pada tataran instrumental makro *school-based values education* dan *society-based values education*, Winataputra (2000:4) menyarankan perlu dirancang (pembudayaan nilai moral) secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, Kemendiknas merancang strategi mikro Pendidikan Karakter dengan pendekatan menyeluruh, yakni dengan mengintegrasikannya pada mata pelajaran melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, diintegrasikan pada kegiatan ekstra kurikuler, dibiasakan melalui budaya sekolah, serta melibatkan partisipasi masyarakat dengan membiasakan perbuatan baik di rumah dan masyarakat.

## Pendekatan Menyeluruh



Strategi Pendidikan Karakter di atas lebih dipertegas dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Pasal 1 Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa penumbuhan budi pekerti (PBP) merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah untuk jenjang sekolah dasar, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, sampai dengan lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Dalam Panduan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar (2016;12) menyebutkan bahwa Gerakan mengandung makna tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan. Gerakan sebagai tindakan terencana ini harus dipandang sebagai milik bersama dan menjadi tanggungjawab semua pihak yakni Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai suatu tindakan terencana GBP dilaksanakan melalui proses yang menyeluruh, maka penumbuhan budi pekerti tak cukup hanya diterapkan di sekolah. Dari sisi tempat, berarti dipraktikkan di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar; dari sisi waktu, berarti senantiasa dilaksanakan setiap waktu; dari sisi pelaku, berarti dilakukan oleh semua pelaku pendidikan.

Sedangkan penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi siswa baru sampai dengan kelulusan sekolah. Dengan demikian menumbuhkan berarti memelihara sesuatu agar tumbuh semakin besar.

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) di sekolah dimaksudkan untuk membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang perbuatan baik. GPBP ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum, diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, Untuk itu perlu pelibatan public utamanya komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian GPBP dimaksudkan untuk diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter dan muaranya menjadi budaya. Kegiatan difokuskan di sekolah, sedangkan kegiatan di keluarga dan di lingkungan merupakan aplikasi lanjut dari kegiatan di sekolah (Direktorat Pendas;2016;15)

Dengan demikian, diperlukan adanya upaya Pembinaan dan Pengembangan Budi Pekerti di Sekolah Dasar melalui langkah yang terpadu dari mulai:

1. Menginformasikan perilaku yang baik (Moral information)
2. Melatih peserta didik untuk dapat melakukan perbuatan baik (Moral training)
3. Memberikan keteladanan perilaku baik sehingga dapat dicontoh peserta didik (Moral modeling)
4. Menciptakan suasana agar peserta didik mampu mengimplementasikan perilaku baik (Moral conditioning)
5. Membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik (Moral habituation)
6. Membudayakan lingkungan agar berperilaku baik (Moral cultururation)  
(Hakam; 2016)

Khusus dalam upaya pembiasaan di sekolah dasar, diperlukan upaya-upaya pembiasaan sebagai berikut:

1. Pembiasaan rutin  
Pembiasaan rutin adalah pembiasaan baik yang selalu dikerjakan terus menerus. Misalnya berpakaian sopan sesuai dengan norma, tata tertib sekolah, santun berbicara, melaksanakan lima S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), menjaga kebersihan, ketertiban dan kenyamanan sekolah.
2. Pembiasaan periodik  
Pembiasaan periodic adalah pembiasaan baik yang dikerjakan berdasarkan waktu, berupa:
  - a. Pembiasaan harian dapat berbentuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, membaca buku bacaan minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, berbaris tertib sebelum masuk kelas.
  - b. Pembiasaan mingguan berupa mengikuti apel bendera dengan tertib, disiplin dan hikmad, memotong kuku, dan merawat tanaman.
  - c. Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti sekolah.
  - d. Pembiasaan tengah tahunan kerja bakti di sekitar sekolah.
  - e. Pembiasaan tahunan dapat berupa memperingati hari besar nasional dan keagamaan.
3. Pembiasaan spontanitas

Pembiasaan spontanitas adalah pembiasaan baik yang dikerjakan secara spontan, karena situasi dan kondisi tertentu. Misalnya melihat guru membawa barang yang berat, siswa membantu membawakan, menengok teman atau guru yang sakit, ketika terjadi bencana alam, siswa mengumpulkan pakaian layak pakai atau uang untuk disumbangkan.

4. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah pembiasaan baik yang dikerjakan yang dapat menjadi contoh atau inspirasi baik orang lain. Pembiasaan keteladanan ini dilakukan oleh pengawas kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Misalnya memberikan arahan, masukan dan teguran secara halus, tanpa kesan menggurui. Keteladanan kepala sekolah pada guru dan staf dan peserta didik misalnya datang lebih awal, pulang lebih akhir; tidak merokok di lingkungan sekolah, melakukan lima S. Guru kepada staf dan siswa misalnya tidak berbicara kasar, tidak segan menggunakan kata-kata “tolong, maaf, terimakasih”. Keteladanan antar siswa misal, makan dan minum sambil duduk, tidak mencontek, mengerjakan PR tepat waktu.

5. Pembiasaan transmissikultural

Pembiasaan transmissikultural adalah pembiasaan baik yang dikerjakan sebagai karakteristik dan unggulan sekolah misalnya sekolah dengan motto “*one day one juz*”. Padahari-hari tertentu menggunakan “bahasa daerah, pakaian daerah, menggelar seni budaya lokal” (GPBP;2016;20)

Prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan GPBP baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun keluarga adalah:

- a. Penumbuhan Budi Pekerti mengajak keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadikan siswa sebagai sasaran tunggal. Budi pekerti akan menjadi budaya sekolah manakala seluruh warga sekolah terlibat dan konsisten mendorong dan menjaganya. Contoh pelaksanaan perayaan Hari-hari besar keagamaan dan Hari besar nasional;
- b. Penumbuhan Budi Pekerti perlu melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam kerangka GPBP. Keterlibatan siswa dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk secara bergantian merencanakan, melaksanakan memimpin dan mengelola kegiatan-kegiatan yang diadakan. Jiwa kepemimpinan ditumbuhkan dalam diri setiap siswa. Contoh secara bergiliran menjadi komandan upacara, pemimpin barisan.
- c. Penumbuhan Budi Pekerti tidak seragam secara nasional, namun terbuka pada konteks dan nilai-nilai muatan lokal dan keragaman model dan metode. Praktik-praktik baik perlu dikumpulkan dan disebarakan antarsekolah agar pembelajaran dapat berjalan lebih cepat. Contoh kebiasaan

- di Jawa jika berjalan di depan orang tua, dikatakan sopan kalau membungkukkan badan.
- d. Penumbuhan Budi Pekerti memiliki tujuan mendalam dan bukan sekedar ritualistik. Penumbuhan berbagai kemampuan dan karakter baik ditumbuhkan melalui pembiasaan terus-menerus. Contoh dalam membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dimaknai bukan sekedar rutinitas, tetapi sebuah kebutuhan.
  - e. Penumbuhan Budi Pekerti mendorong pendekatan positif dalam menyelesaikan masalah. Sekolah perlu mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dari pada berfokus hanya pada melarang perbuatan yang tidak baik. Contoh jika ada permasalahan diselesaikan dengan musyawarah untuk mencari solusi, bukan mencari siapa yang salah.
  - f. Penumbuhan Budi Pekerti mendorong sekolah untuk secara merencanakan kegiatan-kegiatan yang relevan terhadap tumbuh kembang siswa, terutama aspek-aspek yang selama ini terkesampingkan akibat fokus berlebihan pada aspek akademik yang sempit. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh sehingga mampu kompetisikan siap menghadapi kehidupan nyata dan berkontribusi positif pada masyarakat. Contoh dirancang kegiatan berbagi dengan yang kurang beruntung.  
(GPBP;2016: 23)

### **III. PENUTUP**

Upaya Pendidikan Karakter dan Pengembangan Budi Pekerti di Sekolah Dasar merupakan upaya terpadu yang dilakukan dalam seluruh aktivitas pendidikan serta melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dengan menyertakan masyarakat dalam bentuk pembiasaan perilaku positif dari mulai peserta didik awal diterima di sekolah sampai peserta didik lulus dari sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, K. (2000) *Etika*, (Cet. ke-lima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Comb, Arthur, W. (1978). *Affective Education or None At All*, Values Education Journal.
- Djahiri, A.K., dkk. 1998. *Analisis Temuan Penelitian Pandangan Guru PPKN SLTP dan SMU Negeri di Jawa Barat serta Implementasinya terhadap Pembaharuan Kurikulum PPKn 1994*, Bandung: Lab PPKN IKIP.
- Durkheim, Emile, (1973), *Moral Education*, New York, Me. Millan, The Pree Press.
- Fraenkel, Jack, R. (1977) *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Frondizi, Risieri, (2001) *Pengantar Filsafat Etika*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .....(2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hakam, Kama Abdul (2000) *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- .....(2005) *Nilai Sosial Budaya Dalam Pendidikan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- .....(2015) *Modul Internalisasi Nilai*. Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta,
- .....(2016) *Internalisasi dan Konstruksi Nilai*, Seminar Internasional Pendidikan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) *Panduan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Direktorat Pendidikan Dasar, Jakarta
- Kniker, Charles, K. (1977) *You and Values Education*. , Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company
- Keosoema, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Kohlberg, Lawrence, (1981) *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development*, (Volume I). San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- .....(1984) *Essay on Moral Development, The Psychology of Moral Development*, (Volume II). San Fransisco: Harper & Row Publisher
- Lasiyo, (1999), *Nilai-nilai Pancasila Sebagai Sistem Metafisika*, Jakarta, Dirjen Dikti,
- Fred Newmann, Thomas Bertocci, and Ruthane M Landsness, Skill in Citizen Action; An English Social Studies Program for Secondary Schools (Skokle, III: National Textbook. 1977). pp. 119-20.
- Megawangi, Ratna (2005) *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta, Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Rath, Louis, et al. (1977) *Values and Teaching, Working with Values in the Classroom*.Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rachels, James, (2004) *Filsafat Moral*. Jogyakarta: Kanisius
- Shaver, James P. Dan Strong William. (1982). *Facing Value Decisions: Rationale-building for Teacher*. New York and London: Teacher College Columbia University.
- Tester, Keith. (2003) *Media, Budaya dan Moralitas*.Yogyakarta: Juxtapose
- Winecoff, Herbert Larry & Bufford, C. (1985) *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*, AISA.